

Eksplorasi Material Bambu Sebagai Elemen Dekoratif Pada Area Lobby Stasiun Hall Bandung

RARA SALSABILA RANIA¹, JAMALUDIN¹

¹Jurusan Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
rarasalsabila5@gmail.com

ABSTRAK

Bambu merupakan salah satu material alam yang sering digunakan dalam perancangan interior karena karakteristiknya yang fleksibel, kuat, dan bernilai estetik. Penelitian ini mengeksplorasi potensi bambu sebagai elemen dekoratif pada area lobby Stasiun Hall Bandung, dengan tujuan menciptakan identitas visual yang merepresentasikan budaya Sunda. Penerapan elemen dekoratif bambu dirancang berdasarkan makna filosofis dari setiap ornamen yang dipilih, serta disesuaikan dengan konteks dan fungsi ruang. Konsep yang diusung adalah "Unity Culture of Bandung", yaitu konsep interior stasiun yang merepresentasikan keberagaman budaya dan kesenian Sunda di Kota Bandung. Diharapkan, desain ini mampu membentuk citra budaya yang kuat dan memberikan kesan pertama yang khas bagi pengunjung saat tiba di stasiun.

Kata kunci: bambu, elemen dekoratif, interior stasiun, budaya Sunda, Bandung.

ABSTRACT

Bamboo is a natural material frequently used in interior design due to its flexibility, strength, and aesthetic value. This study explores the potential of bamboo as a decorative element in the lobby area of Bandung Hall Station, aiming to establish a visual identity that reflects Sundanese culture. The application of bamboo decoration is based on the philosophical meaning of selected ornaments and is adapted to the spatial context and functional requirements. The proposed design adopts the concept of "Unity Culture of Bandung", which seeks to represent the diversity of Sundanese arts and traditions within the city. The design is intended to create a strong cultural image and provide a distinctive first impression for visitors arriving at the station.

Keywords: *bamboo, decorative element, station interior, Sundanese culture, Bandung.*

1. PENDAHULUAN

Dalam desain interior, material yang digunakan sangat variatif dan memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi estetika, fungsi, serta identitas ruang. Desain interior sendiri berkaitan dengan perencanaan dan perancangan ruang dalam bangunan, termasuk pengaturan tata letak serta pemilihan material pendukungnya. Menurut D.K. Ching (2002), desain interior adalah proses perencanaan dan perancangan suatu ruang dan tata letaknya di dalam bangunan.

Salah satu material yang banyak dimanfaatkan dalam interior adalah bambu. Bambu dinilai sangat mudah untuk diolah karena memiliki karakteristik khas, yaitu sebagai bahan organik utuh yang siap pakai. Batangnya yang cukup kuat, keras, lurus, dan rata, serta kemudahannya untuk dibelah dan dibentuk, menjadikan bambu sebagai material yang fleksibel dalam desain interior. Keunggulan lainnya adalah ketersediaannya yang melimpah di berbagai wilayah Indonesia, menjadikannya sebagai bahan lokal yang ramah lingkungan dan bernilai budaya tinggi (Jensen, 2011).

Secara biologis, bambu tergolong ke dalam keluarga Gramineae (Poaceae), atau rumput-rumputan, dan dikenal pula sebagai giant grass. Tanaman ini tumbuh melalui tahapan bertahap: mulai dari rebung, batang muda, hingga batang dewasa yang umumnya siap panen pada usia empat hingga lima tahun (Scurlock et al., 2000). Bentuk batangnya silindris, beruas-ruas, dan berongga, dengan mata tunas atau cabang pada setiap ruasnya. Struktur ini memberikan fleksibilitas sekaligus kekuatan, menjadikan bambu ideal sebagai bahan bangunan dan elemen dekoratif (Liese & Köhl, 2015). Indonesia sendiri memiliki 159 jenis bambu, dengan 88 di antaranya merupakan spesies endemik (Widjaja, 2001).

Dalam konteks ini, eksplorasi bambu sebagai elemen interior menjadi semakin menarik jika dikaitkan dengan konteks historis dan arsitektural Stasiun Hall Bandung. Stasiun ini merupakan stasiun kereta api kelas besar tipe A yang terletak di Jalan Stasiun Timur (pintu selatan) dan Jalan Kebon Kawung (pintu utara), dan berada di ketinggian +709 meter dari permukaan laut. Bagian selatan bangunan ini merupakan warisan arsitektur kolonial Belanda yang hingga kini masih berdiri kokoh dan menjadi bagian penting dari lanskap kota Bandung.

Sebagai stasiun utama dalam pengelolaan PT Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah Operasi II, Stasiun Hall Bandung memiliki peran vital sebagai gerbang masuk kota. Oleh karena itu, kesan pertama yang ditangkap pengunjung terhadap tampilan visual dan identitas stasiun menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan interiornya. Salah satu strategi untuk memperkuat citra lokal adalah dengan menghadirkan elemen budaya Sunda ke dalam ruang publik, melalui penerapan material lokal yang memiliki nilai filosofis dan estetika—salah satunya adalah bambu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi material bambu sebagai elemen dekoratif pada area lobby Stasiun Hall Bandung. Penerapan elemen ini dirancang tidak sekadar sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya Sunda dalam konteks ruang kontemporer. Dengan mengusung konsep "Unity Culture of Bandung", desain interior lobby ini diharapkan mampu menciptakan identitas khas yang memperkuat citra budaya lokal kota Bandung dan memberikan kesan pertama yang berkesan bagi pengunjung.



Gambar 1. Kiri, Bangunan Stasiun Selatan. Kanan, Stasiun Utara.
Keretakita.com

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada eksplorasi material bambu sebagai elemen estetis yang merepresentasikan budaya Sunda dalam desain interior Stasiun Hall Bandung. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena visual dan kultural secara mendalam dalam konteks ruang interior publik.

Data dikumpulkan melalui observasi visual, studi pustaka tentang material bambu dan budaya Sunda, serta analisis referensi desain interior bertema lokal. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi karakteristik material bambu, interpretasi nilai-nilai estetika dan filosofis budaya Sunda, serta pengembangan konsep desain interior lobby stasiun yang mengintegrasikan elemen-elemen tersebut.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Subandi (2011), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, eksplorasi dilakukan dengan mengamati potensi bentuk, tekstur, dan konfigurasi bambu, serta bagaimana elemen tersebut dapat diolah secara estetis untuk menampilkan narasi budaya lokal dalam desain interior.

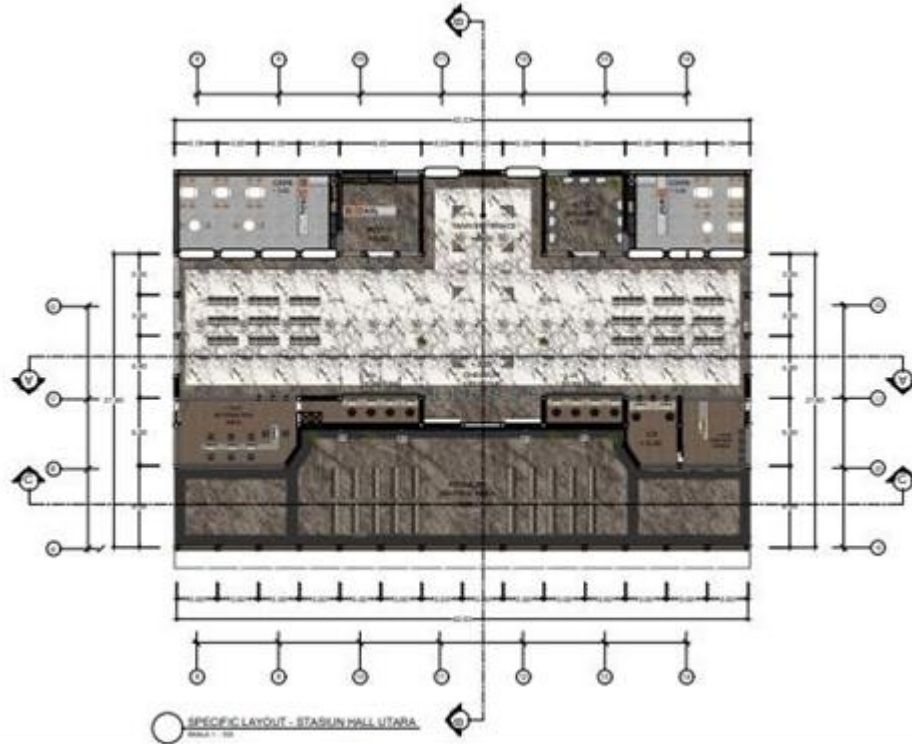
Hasil dari proses eksplorasi ini diwujudkan dalam bentuk rancangan interior yang mengusung konsep "Unity Culture of Bandung", di mana bambu digunakan sebagai simbol kearifan lokal untuk memperkuat identitas visual dan atmosfer ruang lobby stasiun. Penggunaan material bambu dalam konteks interior Stasiun Hall Bandung secara holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stasiun Hall Bandung

Stasiun hall bandung merupakan stasiun kereta api kelas besar tipe A yang terletak di Jalan Stasiun Timur (selatan) dan Jalan Kebon Kawung (pintu utara) Bandung t. Stasiun yang terletak pada ketinggian +709 meter ini merupakan stasiun utama dalam pengelolaan Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah Operasi II Bandung. Kesan pertama para pengunjung terhadap tampilan maupun citra suatu stasiun adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu upaya untuk mengangkat sebuah budaya sunda pada interior stasiun salah satunya dengan menampilkan visual dekoratif didalam ruang fasilitas publik. Karena itu,

pengeksplorasian material bambu pada interior desain interior ini diharapkan bisa menciptakan suatu citra budaya sunda di kota Bandung.



Gambar 2. Denah Lobby Stasiun selatan
(sumber : data pribadi)

Berikut ini merupakan gambar denah dari lobby stasiun bandung bagian utara, konsep tema yang akan digunakan dalam interior stasiun adalah "Beautiful Culture Of Bandung" tema ini nantinya yang akan menjadi benang merah pada perancangan interior stasiun Bandung. Dalam hal ini pengaplikasian material bambu sebagai elemen dekoratif interior pada lobby akan diaplikasikan sebagai elemen dekoratif dinding. Dibeberapa bagian area lobby dan ruang tunggu.



Gambar 3. Perspektif Lobby Stasiun Selatan
(sumber : data pribadi)



Gambar 4. Perspektif Lobby Stasiun Selatan
(sumber : data pribadi)

Gambar diatas merupakan gambar perspektif pada area pintu masuk utama lobby stasiun selatan distasiun hall Bandung. Terlihat pada area pintu masuk terdapat backdrop yang menghadap persis kearah pintu masuk utama, backdrop tersebut merupakan salah satu dari eksplorasi dari material bambu, pada backdrop tersebut bambu dibentuk menjadi sebuah anyaman yang disusun secara bersilang seperti bentuk anyaman bambu sunda pada umumnya, ditambahkan dengan aksen bentuk bunga patra komala pada anyaman tersebut, hal ini dibuat untuk menampilkan ciri khas kota bandung sebagai ikon kota kembang. Selain itu juga eksplorasi material bambu lainnya yang digunakan adalah pada dekorasi ceilingnya, pengeksplorasian bambu dianyam menjadi bentuk siluet burung dadali yang dijadikan dekorasi ceiling bentuk tersebut memiliki makna filosofis sebagai tanda selamat datang pada stasiun Bandung.

Gambar render ini memperlihatkan desain interior lobby utama Stasiun Hall Bandung yang menampilkan perpaduan antara estetika modern dan elemen lokal berbasis material bambu. Area lobby dirancang sebagai ruang transisi utama yang merepresentasikan identitas kota Bandung sebagai pusat budaya Sunda sekaligus simpul transportasi modern. Fokus visual utama terletak pada elemen plafon dan instalasi dekoratif organik berbahan bambu laminasi, yang memanjang secara dinamis dari area atas loket hingga ke tengah ruang. Struktur melengkung ini menciptakan kesan gerakan, seolah menggambarkan bentuk angklung yang membentang di udara—sebuah simbol musikalitas dan harmoni khas budaya Sunda. Keberadaan elemen ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memberikan identitas ruang yang kuat dan kontekstual.

Dinding utama di belakang area loket dilapisi panel bermotif ornamen tradisional dengan penerangan tersembunyi (indirect lighting) yang menonjolkan tekstur dan pola. Logo KAI "Bandung" di tengah kolom utama diletakkan secara tegas, memberikan aksan vertikal yang menyatukan tampilan keseluruhan area. Material lantai menggunakan marmer dengan pola urat halus berwarna netral yang memantulkan cahaya, menciptakan kesan luas, bersih, dan mewah. Material ini dipilih untuk mendukung kesan eksklusif sekaligus ketahanan terhadap lalu lintas tinggi pengguna stasiun. Penempatan kios informasi digital dan self-service ticketing dilakukan secara terpusat dan simetris, mempermudah alur pergerakan pengguna.

Pencahayaan ruang menggunakan sistem recessed downlight pada ceiling modular putih yang menyebarkan cahaya secara merata. Di sisi kiri dan kanan, terdapat panel digital dan papan jadwal keberangkatan yang dirancang dengan estetika bersih dan mudah dibaca.

Desain ini mengusung konsep “Unity Culture of Bandung”, di mana modernitas dan budaya lokal disatukan secara harmonis dalam satu pengalaman ruang. Melalui pemanfaatan material bambu sebagai elemen visual utama, desain ini diharapkan mampu memberikan kesan pertama yang khas, hangat, dan penuh makna budaya bagi setiap pengunjung yang tiba di Stasiun Hall Bandung.



Gambar 5. Perspektif Area Tunggu Lobby Stasiun Selatan
(sumber : data pribadi)



Gambar 6. Perspektif Area Tunggu Lobby Stasiun Selatan
(sumber : data pribadi)

Gambar diatas merupakan gambar dari perspektif area tunggu umum yang berada di lobby stasiun selatan bandung. Pada area ini pun pengimplementasian material bambu digunakan

sebagai elemen dekoratif ceiling, pada pengekplorasian material bambu pada area ini bambu dibuat dari batang bambu utuh lalu dibuat menjadi bentuk "pipa seperti pipa" yang ada pada alat musik tradisional khas sunda yaitu angklung, setelah menjadi bentuk yang diinginkan kemudian diberi finishing cat kayu lalu disusun menjadi satu kesatuan hingga membentuk susunan pipa bambu yang indah dan menarik.

Render ini menampilkan area ruang tunggu utama Stasiun Hall Bandung, yang dirancang sebagai ruang transit fungsional sekaligus ruang representatif yang mencerminkan identitas budaya lokal. Ruang ini menjadi titik henti sebelum keberangkatan, namun juga berfungsi sebagai ruang perenungan visual akan budaya Sunda yang diangkat secara halus melalui elemen-elemen interior. Fokus visual utama terletak pada bidang dinding tengah, yang dihias dengan panel ukiran motif flora khas Sunda, disusun simetris di sisi kiri dan kanan kolom utama bertuliskan "Bandung - Daerah Operasi II KAI." Panel-panel ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai simbol dari kekayaan biodiversitas dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda yang selaras dengan alam.

Pada bagian atas, ceiling dilapisi lis kayu horizontal (wooden slats) yang membentuk ritme visual teratur dan menghadirkan kesan hangat serta kedalaman spasial. Instalasi lampu sorot (spotlight) diarahkan ke dinding-dinding ornamen untuk memperkuat pencahayaan aksen dan memperjelas detail tekstur dekoratif. Gaya ini menciptakan suasana kontemplatif yang elegan tanpa kehilangan fungsionalitas ruang tunggu sebagai tempat istirahat yang nyaman. Material lantai menggunakan marmer glossy dengan pola urat alami berwarna hangat, menghadirkan refleksi cahaya yang lembut dan memperluas persepsi ruang. Sementara itu, tempat duduk ditempatkan berhadap-hadapan secara ergonomis dan diberi jarak sirkulasi yang cukup, menciptakan suasana terbuka namun tetap terstruktur.

Sentuhan vegetasi tropis lokal diletakkan di area depan sebagai pembatas hijau alami antara zona sirkulasi dan zona duduk, memperkaya pengalaman ruang dengan unsur alam. Penggunaan tanaman ini juga merupakan upaya menyisipkan prinsip arsitektur tropis ramah lingkungan ke dalam desain ruang publik transportasi. Desain ruang tunggu ini merepresentasikan konsep "Unity Culture of Bandung", di mana setiap elemen—dari motif ukiran, material lokal, pencahayaan, hingga tanaman—bersinergi menciptakan kesan kultural, hangat, dan bersahabat. Ruang ini bukan hanya tempat menunggu, tetapi juga panggung diam di mana identitas kota dan nilai-nilai budaya Sunda ditampilkan secara subtil dan elegan kepada setiap pengguna jasa kereta api.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa elemen dekoratif memiliki peran signifikan dalam membentuk atmosfer ruang interior. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi visual, tetapi juga berkontribusi penting dalam memperkuat tema, karakter, dan identitas suatu ruang. Dalam konteks desain interior, material bambu menunjukkan potensi tinggi untuk dijadikan sebagai elemen dekoratif, baik secara visual, struktural, maupun simbolik.

Melalui karakteristiknya yang fleksibel, ramah lingkungan, dan kaya akan nilai budaya lokal, bambu mampu diolah menjadi elemen dinding, langit-langit, bahkan sebagai iconic centerpiece yang memperkuat citra ruang. Penerapannya pada ruang publik seperti lobby

Stasiun Hall Bandung menjadi contoh konkret bagaimana material lokal dapat diintegrasikan dalam desain kontemporer yang tetap mempertahankan nilai-nilai kultural.

Penerapan bambu sebagai elemen dekoratif pada area lobby stasiun bagian selatan dilakukan secara selektif dan kontekstual, mengingat adanya batasan terhadap perubahan struktur bangunan bersejarah. Oleh karena itu, eksplorasi desain diarahkan pada area-area strategis yang memiliki visibilitas tinggi (eye center) bagi pengunjung, seperti elemen dinding aksan dan plafon. Strategi ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga menghargai keterbatasan ruang konservasi dan fungsi operasional stasiun.

Secara keseluruhan, eksplorasi material bambu dalam desain interior Stasiun Hall Bandung diharapkan dapat memperkuat citra budaya Sunda, sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang hangat, identitatif, dan kontekstual bagi setiap pengguna jasa kereta api. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model penerapan desain interior berbasis kearifan lokal dalam ruang-ruang publik modern lainnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Bhatt, P., & Scriver, P. (1990). *Contemporary architecture and city form: The South Asian paradigm*. Concept Media.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (dalam Subandi, M.). (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dalam psikologi*. LKiS.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge.
- Ching, F. D. K. (2002). *Interior design illustrated* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Jensen, K. R. (2011). Bamboo as an eco-friendly material: Prospects for sustainable development. *Journal of Sustainable Architecture and Civil Engineering*, 5(2), 59–65.
- Liese, W., & Köhl, M. (2015). *Bamboo: The plant and its uses*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-14133-6>
- Pile, J. F. (2005). *Interior design* (4th ed.). Pearson Education.
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Scurlock, J. M. O., Dayton, D. C., & Hames, B. (2000). Bamboo: An overlooked biomass resource? *Biomass and Bioenergy*, 19(4), 229–244. [https://doi.org/10.1016/S0961-9534\(00\)00038-6](https://doi.org/10.1016/S0961-9534(00)00038-6)
- Widjaja, E. A. (2001). *Keanekaragaman jenis bambu di Indonesia dan pemanfaatannya*. LIPI Press.